

Pluralisme sebagai Jalan Pencerahan Islam: Telaah Pemikiran M. Dawam Rahardjo

Ngainun Naim

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung
Email: naimmas22@gmail.com

Abstract

This article discussed about M. Dawam Rahardjo's thought concerning about pluralism. This pluralism thought is very interesting to be discussed because it's uniqueness. The basic of his thought is al-Qur'an. Al-Qur'an became the core of his thought and social activities. Based on M. Dawam Rahardjo's opinion, if pluralism understood properly, it would be an Islamic references. Tauhid is the core thought of M. Dawam Rahardjo's opinion. It is not only believe the unity of Allah, but also has implication in social life. The concept of unity of Allah is the basic of unity concept of human being's. The unity of goal in this life will grow friendship awareness.

Keywords

M. Dawam Rahardjo, pluralism, tauhid, al-Qur'an

Abstrak

Artikel ini ingin mengkaji pemikiran M. Dawam Rahardjo tentang pluralisme. Pemikiran pluralisme sangat menarik untuk dibahas karena memiliki keunikan. Dasar pemikirannya adalah al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi inti pemikiran dan kegiatan sosial. Berdasarkan pendapat M. Dawam Rahardjo, jika pluralisme dipahami dengan benar, itu akan menjadi referensi Islam. Tauhid adalah inti pemikiran pendapat M. Dawam Rahardjo itu. Makna tauhid dalam pandangan M. Dawam Rahardjo tidak hanya percaya kesatuan Allah, tetapi juga memiliki implikasi dalam kehidupan sosial. Konsep kesatuan Allah adalah dasar dari konsep kesatuan umat manusia.

Kata Kunci

M. Dawam Rahardjo, pluralisme, tauhid, al-Qur'an

Pendahuluan

Pluralisme menjadi isu yang menarik untuk didiskusikan dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan realitas pluralisme itu sendiri dan pengaruhnya. Dalam pluralisme, ada dinamika, intensitas, perbedaan pendapat, persaingan, dan perlombaan dalam berbagai aspek kehidupan. Semuanya itu merupakan hal wajar dan justru memperkaya kehidupan. Kemampuan mengelola perbedaan yang menjadikan pluralisme tidak sampai menjurus ke arah destruktif.

Pluralisme sebagai realitas dengan pluralisme sebagai konsep memiliki implikasi yang berbeda. Sebagai realitas, sebagian orang memahami dan menyadari bahwa tidak ada realitas yang

tunggal. Ada keunikan, keragaman, dan perbedaan yang hidup dalam diri individu dan kelompok. Karakteristik semacam ini, saat saling berbenturan, tidak jarang menimbulkan konflik. Tetapi saat mampu dikelola secara baik, justru menjadikan kehidupan begitu menarik dan mencerahkan.

Pada tataran konsep, pluralisme menimbulkan respon yang beragam. Ada pihak yang menolak keberadaannya karena berbagai alasan. Salah satu alasan yang paling mengemuka adalah pluralisme membahayakan akidah. Sementara mereka yang mendukungnya justru berpandangan sebaliknya, bahwa pluralisme tidak membahayakan akidah umat Islam. Justru pluralisme akan semakin memperkuat keimanan. Pemahaman terhadap pluralisme secara baik akan semakin mengukuhkan arti dan perannya dalam kehidupan sosial-keagamaan. Semakin banyak warga masyarakat yang memahami dan menjadikan pluralisme sebagai landasan kehidupan, maka keda-maian hidup akan tercipta.

Ada cukup banyak intelektual yang mendukung terhadap pentingnya pluralisme. Masing-masing tokoh memiliki pemikiran dan formula yang khas. Salah seorang dari intelektual yang memiliki pemikiran menarik berkaitan dengan pluralisme agama adalah M. Dawam Rahardjo.

Pembela Pluralisme

Nama M. Dawam Rahardjo sudah tidak asing lagi dalam khazanah intelektual Islam Indonesia. Dawam dikenal tidak hanya sebagai pemikir Islam progresif, tetapi juga sebagai seorang praktisi yang tangguh. Ia merupakan cendekiawan muslim yang *concern* dengan masalah-masalah sosial keagamaan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya bidang ekonomi. Bisa dikatakan bahwa-sanya M. Dawam Rahardjo merupakan ilmuwan sosial religius yang dituntut untuk selalu bersikap kritis atas fenomena dan perubahan sosial yang terjadi dengan didasarkan pada kerangka etis yang dianutnya. Hal ini dinyatakan oleh Dawam dalam salah satu bukunya bahwa, "Seorang ilmuwan sosial religius harus memulai tugasnya menemukan atau menggapai pengetahuan dengan melakukan formulasi teoritis yang kemudian harus diuji secara empiris" (Rahardjo, 1993).

Kiprah kecendekiawanan Dawam telah berlangsung cukup panjang. Ia memulai karier kecendekiawanannya sejak usia muda. Selain aktif diskusi, membaca, menulis, dan meneliti, Dawam juga aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ia terjun langsung mendampingi masyarakat akar rumput dan dunia pesantren. Kegiatan inilah yang mengantarkan Dawam bertemu dan bergaul akrab dengan Abdurrahman Wahid yang kemudian lebih dikenal dengan "Gus Dur".

Menyimak perjalanan hidupnya, M. Dawam Rahardjo termasuk cendekiawan yang tidak hanya memiliki komitmen ilmiah, tetapi juga sebagai cendekiawan yang memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal inilah yang membuatnya tidak hanya memikirkan apa yang menjadi obsesinya, tetapi juga turut membangun masyarakat dalam proses transformasi sosial. Tanggung jawab sosialnya terlihat pada aktivitasnya di Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Pada awalnya, LP3ES didanai oleh German Neumann Institute dan kemudian mendapat bantuan dari Yayasan Ford. Lembaga ini menarik bagi para intelektual muda, di antaranya adalah M. Dawam Rahardjo dan Abdurrahman Wahid. Salah satu prestasi penting lembaga ini adalah menerbitkan Jurnal *Prisma*, yang selama bertahun-tahun menjadi sebuah jurnal ilmu sosial utama Indonesia (Barton, 2006).

Ada aspek menarik yang penting untuk dieksplorasi dari sosok Dawam, yaitu ia termasuk pembela pluralisme yang gigih. Pembelaannya ini tampaknya tidak hanya berdasarkan pertimbangan

ilmiah, rasional, dan obyektif, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman hidupnya. Pengalaman hidup menjadi bagian tidak terpisahkan dari eksistensi diri. Ia menyatu dan menjadi rangkaian yang membentuk identitas seseorang.

Demikian juga dengan pengalaman hidup Dawam. Jika kini ia menjadi pembela pluralisme yang gigih, sikap ini telah terbangun semenjak ia belia. Pengalaman awal yang menorehkan spirit pluralisme dimulai saat ia menempuh pendidikan di masa kecil. Bisa dikatakan, pendidikan awal Dawam agak kompleks. Ia bisa mengaji dan hafal beberapa surat *Juz Amma*, dari pendidikan keluarga, terutama dari tante dan kakak sepupunya, Tahrir. Di samping itu, ia juga mendapat pendidikan formal di bidang agama dari madrasah. Mula-mula ia masuk Bustanul Athfal Muhammadiyah, di Kauman. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah di Masjid Besar Solo. Pagi hari ia juga sekolah umum Al-Robithoh al-Allawiyah di kelas satu. Di tempat itu, teman-teman sepermainannya adalah anak-anak keturunan Arab (Ali-Fauzi et al., 2007). Di sinilah awalnya Dawam berinteraksi dan membangun relasi sosial dengan kelompok lain. Memang, interaksi awal ini belum bersentuhan dengan keragaman pada level yang kompleks. Tetapi interaksi tersebut justru menjadi titik awal bagi perkembangan hidupnya lebih lanjut.

Pengalaman dengan kelompok lain diperoleh setelah ia lulus SMA. Ketika itu ia beruntung dapat mengikuti program AFS (*American Field Service*). Ia dapat lulus tes karena dua faktor. Yang pertama karena dalam pelajaran bahasa Inggris di sekolah selalu mendapat nilai terbaik dan yang kedua karena keaktifannya di PII (Pelajar Islam Indonesia). Kemudian pergilah ia ke Idaho, AS.

Di Idaho, AS, ia belajar di Borah High School. Puisinya yang ditulis dalam bahasa Inggris mendapat nilai A. Di sekolah itu ia belajar dan membaca sastra Amerika. Dawam mengagumi cerpen-cerpen William Saroyan dan sajak-sajak Robert Frost. Sering kali ia melihat opera dan mendengarkan musik klasik. Ia menyaksikan *Student Prince* dan *South Pasific* yang dipentaskan di sekolah. Ia juga mempelajari agama Kristen, pergi ke gereja setiap minggu, ikut dalam kelompok koor dan *Sunday Morning Class* yang mengajarkan Bible di *First Presbyterian Church*. Pernah pula ia melakukan *friendly discussion* dengan pembicara Dr. Raerick, yang sangat mengesankannya ketika menjelaskan doktrin Trinitas, *Three in One*, dalam diri Yesus. Ia bisa menikmati, bahkan menyanyikan, lagu-lagu Natal. Sehingga tidak aneh bila ia memiliki koleksi kaset lagu-lagu Christmas Songs, sejak dari Johnny Mathis, Herry Belafonte hingga Nana Mouskouri (Ali-Fauzi et al., 2007).

Ketika kuliah di UGM, Dawam aktif di HMI. Bersama dengan Sularso, Sudjoko Prasojo, dan Djohan Effendi, Dawam masuk ke dalam kelompok pemikir. Pemikiran Dawam berkembang melalui kelompok studi *Limited Group* yang dipimpin oleh Prof. Dr. A. Mukti Ali dengan sekretarisnya, Ahmad Wahib. Anggota groupnya, antara lain, Ichlasul Amal, M. Amien Rais, Yahya Muhaimin, Kuntowijoyo, Syu'bah Asa, Djohan Effendi, Mansur Hamid, dan beberapa tokoh mahasiswa yang lainnya (Rahardjo, 2011).

Kelompok studi *Limited Group* memberikan perspektif yang semakin menguatkan pengalaman dan pengetahuan Dawam mengenai pluralisme. Selain aktif di *Limited Group*, ia juga membentuk kelompok Studi Marxisme. Ia banyak membaca buku-buku terbitan Yayasan Pembaharuan yang menerbitkan buku-buku Marxis. Ia juga membaca buku-buku Marxis berbahasa Inggris terbitan Moskow dan Beijing. Ia juga berteman dengan kelompok Lekra melalui Forum Remaja Nasional dari Surat Kabar Nasional Yogyakarta. Sementara di bidang keagamaan, ia juga tertarik dengan literatur Ahmadiyah, khususnya Lahore. Ia juga berkenalan dengan seniman musik Lembaga PIRI dari Ahmadiyah (Rahardjo, 2011).

Pengalaman lain yang makin mengukuhkan spirit pluralisme terjadi pada tahun 1963. Ketika itu banyak pengarang tidak menulis karena terlibat Manifes Kebudayaan. Dawam, yang tidak ikut menandatangani karena kebetulan sedang mengurus masalah HMI di IAIN, punya kesempatan untuk banyak menulis. Padahal, ia ikut mendukung gerakan itu dan bersama-sama dengan Romo Dick Hartoko, sahabat seniornya waktu itu, memprakarsai mengadakan pertemuan di seminari yang letaknya berdekatan dengan asrama “Yasma,” tempatnya indekos (Rahardjo, 2011).

Perhatiannya terhadap pluralisme terus tumbuh dan berkembang. Seiring kiprahnya yang semakin luas dalam hiruk-pikuk kehidupan sosial di Indonesia, Dawam mengukuhkan dirinya dalam beragam bidang, termasuk dalam kemajemukan. Hal ini diakui oleh Mantan Presiden B. J. Habibie dalam sebuah tulisannya (Habibie, 2007). Dengan demikian, ia merupakan satu dari beberapa intelektual muslim awal (sejak tahun 1960-an) yang sangat intens memperjuangkan kebebasan dan pluralisme di Indonesia.

Pembelaannya terhadap pluralisme tidak hanya dilakukan pada tataran wacana, tetapi juga dilakukan dengan membentuk sebuah lembaga, yaitu Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF). Ide mendirikan LSAF lahir ketika Dawam menjadi direktur LP3ES. Waktu itu ia memikirkan soal kaitan filsafat dan agama, dan ia menemukan bahwa pemikiran keislaman lebih mengedepankan teologi, dan sangat kurang mengembangkan filsafat. Padahal dalam pandangan Dawam, teologi atau agama itu terlalu sempit, karena yang menjadi objek pemikiran teologi itu ketuhanan. Sedangkan filsafat—khususnya filsafat modern—sudah tidak lagi membicarakan masalah ketuhanan. Itulah sebabnya LSAF didirikan untuk mengembangkan aspek yang diabaikan oleh umat Islam. Oleh karena, topik yang dibahas oleh LSAF tidak hanya teologi, tetapi juga filsafat, khususnya filsafat yang berkaitan dengan perubahan sosial, yaitu filsafat praksis.

Lewat LSAF, ia menawarkan pemikiran Islam progresif. Dawam juga sebelumnya berperan sentral dalam pengembangan intelektualisme dan lahirnya berbagai LSM di Indonesia. Pada tahun 1970-an, sebelum membuat Jurnal *Ulumul Qur'an* (UQ), Dawam memimpin majalah sosial, ekonomi, politik yang sangat prestisius kala itu, Prisma. Setelah Prisma lalu ia berinisiatif mendirikan UQ. LSAF inilah yang selanjutnya melahirkan aktivis-aktivis Islam progresif, seperti M. Syafi'i Anwar, Saiful Mujani, Ihsan Ali-Fauzi, A. Rifai Hasan, Nurul Agustina, dan lain-lain. Dawam juga merupakan mentor dari tokoh-tokoh yang sekarang berada dalam garda depan pemikiran Islam Indonesia, seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Bahtiar Effendy, dan Fachry Ali.

Di depan anak-anak muda ini, Dawam sering mengatakan bahwa dirinya tidak ingin orang phobia terhadap pemikiran tertentu. Suatu hari, dia misalnya pernah mengatakan kepada Azyumardi Azra, “Anda baru bisa menjadi sarjana, jika Anda menghilangkan kebencian atau kecurigaan Anda pada Karl Marx. Anda harus membaca buku-buku Karl Marx!”. Begitulah, ia menganjurkan kepada para kadernya untuk membaca buku-buku dan belajar tentang teori-teori sosial, seperti teori perubahan sosial, modernisasi dan sebagainya yang berkaitan dengan perkembangan umat Islam di Indonesia. Dawam bukan hanya memimpin diskusi, tapi juga memberikan penugasan untuk membaca buku tertentu, menulis resensi, dan berbagai artikel (Dwifatma, 2011).

Dawam dikenal oleh banyak koleganya sebagai orang yang sangat terbuka dan mudah bergaul. Tidak jarang sikap terbuka tersebut mengundang kecemburuan di kalangan anak-anak muda. LSAF, di bawah kepemimpinan Dawam, banyak melahirkan kader-kader intelektual, dan sekarang memimpin lembaga-lembaga terkenal. M. Syafi'i Anwar menjadi Direktur *International Center for Islam and Pluralism* (ICIP), Saiful Mujani memimpin Lembaga Survey Indonesia (LSI), Ihsan Ali-Fauzi sekarang memimpin pengembangan pemikiran Islam di Paramadina. Semua lem-

baga ini sejalan dengan LSAF. Hanya saja, menurut Dawam, mereka telah melakukan spesialisasi. Misalnya ICIP *concern* pada masalah pluralisme, LSI pada penelitian Islam kultural atau Islam politik, dan Paramadina sekarang mengembangkan diskursus ruang publik.

LSAF adalah kepanjangan Dawam dalam mengembangkan dan mendorong pemikiran Islam yang membebaskan, inklusif, dan pluralis. Gagasan ini sudah dirintis Dawam sejak muda saat di HMI Yogyakarta, khususnya dalam hal pembaruan pemikiran Islam Indonesia. Dawam terus bergelut dalam isu-isu ini, khususnya dalam membela kelompok minoritas di hadapan kelompok Islam yang puritan, ekstrim, dan eksklusif yang hendak mendiskriminasi kelompok minoritas Islam, maupun umat agama Islam (Rachman, 2010).

Di usia tuanya, perhatian Dawam terhadap kalangan minoritas tidak berkurang, sebaliknya justru semakin besar dan gigih. Menurut Djohan Effendi, hal ini menunjukkan bahwa naluri intelektual yang dimilikinya memang tidak padam. Kondisi fisik yang lemah karena gagal ginjal tidak menyurutkan semangat Dawam untuk terus berjuang membela kaum minoritas yang tertindas. Dalam bahasa Djohan, semangat yang dimiliki Dawam merupakan semangat seorang intelektual yang lebih komitmen pada hati nurani daripada kepentingan kelompok, muncul dan seakan-akan meletus bagaikan gunung berapi. Hal itu terjadi saat Dawam menyaksikan hak-hak asasi manusia dan hak-hak sipil sekelompok orang diinjak-injak. Dawam tidak bisa diam. Ia memberontak, melabrak apa dan siapa saja yang ia anggap melakukan penindasan terhadap kaum minoritas negeri ini. Ia mempertaruhkan segalanya dalam melawan praktek-praktek kebiadaban. Dan Dawam, kata Djohan, adalah menjadi sosok pembela kebebasan hati nurani tanpa kompromi di negeri ini (Effendi, 2007).

Penilaian Djohan Effendi ini memberikan deskripsi mengenai kiprah Dawam sebagai salah seorang cendekiawan muslim yang tampil sebagai pembela kebebasan yang gigih. Dawam bahkan tak segan melakukan demonstrasi dan pembelaan terhadap pelbagai kasus yang menimpa kaum minoritas. Di antara kelompok-kelompok yang mendapat advokasi langsung dari Dawam Rahardjo akibat diskriminasi yang mereka terima adalah Jamaah Lia Eden, kalangan Syi'ah, Jaringan Islam Liberal, kalangan Kristen dan Katolik yang dihancurkan gerejanya, dan kelompok minoritas lainnya. Tak ayal pula, pembelaan Dawam ini menempatkannya sebagai tokoh yang banyak dimusuhi oleh kalangan mayoritas. Dengan pertimbangan itu pula, Dawam dicoret dari posisi pimpinan Muhammadiyah (Shofan, 2008).

Jika dilacak, komitmen yang dipegang teguh oleh Dawam adalah komitmen terhadap nilai-nilai Islam, bukan pada organisasi atau tokoh. Hal ini sesungguhnya sudah terbangun lama sejak ia aktif di kelompok diskusi *Limited Group* di Yogyakarta (Wahib, 1981).

Dawam memang pantang menyerah dalam menegakkan kebenaran yang diyakini. Salah seorang yang dibelanya, M. Abdul Rachman dari Komunitas Eden, menyatakan bahwa Dawam adalah sosok intelektual yang tidak pernah takut dengan resiko yang harus diterimanya sebagai akibat perjuangan menegakkan pluralitas dan hak-hak sipil. Akibat pembelaannya yang konsisten terhadap Jamaah Ahmadiyah Indonesia dan Komunitas Eden, kata Abdul Rachman, ia diberhentikan dari kepengurusan PP Muhammadiyah. Kesediaan menerima resiko buruk atas prinsip yang diperjuangkan adalah sebuah sikap asketisme (Rochman, 2007).

Sejarah singkat kehidupan Dawam sebagaimana paparan di atas menunjukkan bahwa sikap dan pandangan Dawam yang gigih berjuang menegakkan pluralisme tidak terjadi secara mendadak. Ada sejarah panjang, dialektika yang intensif, dan metamorfosis yang berlangsung secara terus-menerus. Konstruksi sikap dan pemikirannya telah menjadi bagian dari eksistensi dirinya.

Paradigma Berpikir

Memetakan paradigma berpikir seorang tokoh bukanlah pekerjaan mudah. Kesulitan mendasar yang harus dihadapi oleh seorang peneliti adalah membangun kategori. Mungkin saja kategori yang dibangun kurang tepat karena ada variabel-variabel yang tidak masuk. Hal ini sebenarnya wajar mengingat sebuah kategori dibangun berdasarkan perspektif tertentu sehingga wajar jika seorang tokoh dipetakan dalam paradigma berpikir yang tidak sama antara satu peneliti dengan peneliti yang lain.

Istilah paradigma dipopulerkan oleh Thomas Kuhn dalam penelitian proses perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam menjelaskan idenya tentang revolusi ilmu pengetahuan (*scientific revolution*), Kuhn menggunakan beberapa istilah kunci, yaitu *scientific revolution*, *paradigm*, *paradigm shift*, *normal science*, *anomaly*, dan *crisis*. Dalam pemikiran Kuhn, perkembangan sains dimulai dari tahap *pre-paradigmatic stage* (fase pra-paradigma), yakni sebuah era di mana pengetahuan manusia belum memiliki seperangkat metode, teori, dan pegangan ilmiah lain. Era ini kira-kira dimiliki oleh masyarakat era primitif (Kuhn, 1970).

Seiring dengan pergantian generasi, akhirnya muncul teori-teori, metode-metode, fakta-fakta, eksperimen-eksperimen yang disepakati bersama dan menjadi pegangan bagi aktivitas ilmiah para ilmuwan. Inilah yang oleh Kuhn disebut sebagai paradigma (Kuhn, 1970). Paradigma dalam konsep Kuhn juga membantu komunitas ilmiah untuk membatasi disiplinnya dan menciptakan penemuan-penemuan, merumuskan persoalan, memilih metode yang tepat dalam menjawab persoalan, menentukan wilayah kajian, dan lain-lain (Kuhn, 1970).

Proses munculnya suatu paradigma adalah melalui proses kompetisi antara berbagai macam teori yang pernah muncul. Hanya teori yang terbaik saja yang akan dapat diterima sebagai paradigma oleh komunitas ilmiah. Walaupun begitu, sejarah membuktikan bahwa tidak ada paradigma yang sempurna dalam menyelesaikan problem ilmiah. Oleh karena itu, penelitian akan tetap terus dibutuhkan (Kuhn, 1970). Dalam perkembangannya, suatu paradigma akan membentuk komunitas ilmiah tertentu.

Suatu paradigma yang sudah disepakati oleh komunitas ilmiah, karena keunggulannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan ilmiah, akan menjadi fondasi bagi munculnya *normal science*. *Normal science* terdiri dari satu paradigma saja. Karena apabila terdiri dari banyak paradigma, akan berakibat tumpang tindih dan tidak menjadi *normal science* lagi.

Sedangkan dalam tinjauan epistemologi, paradigma dapat dirumuskan secara definitif sebagai totalitas konstalasi pemikiran, keyakinan, nilai, persepsi dan gerakan yang menjadi pijakan dalam menyelesaikan persoalan sesuai dengan konsensus komunitas yang menjalaninya dengan latar sosial dalam suatu ruang waktu (Kuhn, 1970). Pengertian yang lain menyatakan bahwa paradigma adalah konstalasi teori, pertanyaan, pendekatan serta prosedur yang dikembangkan dalam rangka memahami kondisi sejarah dan realitas sosial untuk memberikan konsepsi dalam menafsirkan realitas sosial. Bisa dipahami bahwa paradigma merupakan kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya sehingga akan membentuk citra subjektif seseorang—mengenai realita—dan akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi realita itu. Dengan demikian, paradigma itu merupakan seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, paradigma merupakan apa yang harus dipelajari (asumsi ontologi), pertanyaan apa yang harus dikemukakan (asumsi epistemologi), bagaimana pertanyaan itu dikemuka-

kan, dan peraturan apa yang harus dipatuhi dalam menginterpretasikan jawaban yang diperoleh (asumsi metodologi).

Konsep paradigma yang semacam ini dapat digunakan untuk membaca posisi Dawam Rahardjo. Paradigma berpikir yang dikembangkan oleh Dawam Rahardjo sesungguhnya selalu merujuk ke al-Qur'an. Al-Qur'an, menurut Dawam Rahardjo, merupakan suatu mukjizat, yaitu sebuah kitab yang berisikan ajaran mengenai cara hidup (*way of life*). Dalam sejarah, al-Qur'an terbukti merupakan sumber peradaban. Tetapi, al-Qur'an bukanlah buku ilmu pengetahuan, apalagi ilmu pengetahuan adalah hasil pemikiran manusia, ciptaan manusia. Al-Qur'an, tegas Dawam, setelah diinterpretasikan, merupakan suatu ajaran yang komprehensif. Interpretasi atau tafsir itulah yang merupakan pengetahuan wahyu (*revealed knowledge*). Dari sinilah, dari pengalaman historis itu, tampak bahwa al-Qur'an adalah suatu teks yang "ajaib" (mengandung mukjizat) (Rahardjo, 2005).

Memahami al-Qur'an membutuhkan keseriusan, konsistensi, keilmuan pendukung, dan niat baik untuk menggali ajarannya. Namun demikian, dalam pandangan Dawam Rahardjo, al-Qur'an akan mudah dipahami dengan mempelajari tafsirnya serta mengamalkan nilai dan ajarannya. Pelaksanaan nilai dan ajaran al-Qur'an merupakan pengajaran jalur cepat serta lebih meresap, karena kemudian nilai dan ajaran yang dipelajari menjadi bagian aktivitas hidup sehari-hari (Rahardjo, 2005).

Berkaitan dengan persoalan ini, Dawam Rahardjo tidak hanya berwacana, tetapi juga melakukan usaha serius agar al-Qur'an menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari umat Islam. Dawam menegaskan: Kalau saya—dengan buku ini—ikut-ikutan menganjurkan agar kita meningkatkan kegiatan pengkajian al-Qur'an, maka tujuan pertamanya adalah untuk meningkatkan penghayatan kita pada nilai-nilai Islam, agar nilai-nilai itu, bisa menjadi kekuatan yang memotivasi dan mendasari kegiatan sehari-hari, dan menjadi alat perjuangan di bidang kemasyarakatan atau keilmuan. Syukur apabila penghayatan yang meningkat itu bisa berkembang menjadi usaha untuk meningkatkan pengkajian tafsir al-Qur'an, sebagai dasar dan titik tolak dalam mengembangkan konsep-konsep Islam, baik teori maupun praksisnya (Rahardjo, 2002).

Usaha Dawam Rahardjo memahami dan menafsirkan al-Qur'an menarik dicermati. Secara metodologis, ada beberapa langkah yang ia lakukan. *Pertama*, mengkonfrontasikan teks dengan konteks historis yang tidak hanya berasal dari hadis-hadis *asbâb al-nuzûl*—karena kalau hanya mengambil konteks dari hadis-hadis tersebut, arti dan maksud suatu ayat bisa menjadi sangat khusus, sempit, dan terbatas berlakunya. Dengan meletakkan ayat-ayat dalam konteks historis, maka makna yang lebih luas bisa didapat. Ia membuka kemungkinan bagi penafsiran analogis. Dengan membaca sejarah Rasul, kita bisa mengetahui sebab-sebab yang lebih luas, karena banyak ayat diturunkan sebagai jawaban dan petunjuk Allah kepada Rasulullah yang sedang berjuang menghadapi masalah-masalah yang konkrit, misalnya sikap dan tindakan sekelompok Yahudi yang melakukan fitnah, pengkhianatan, persekongkolan, dan makar.

Sebenarnya kita tidak cukup hanya membaca tarikh Nabi, melainkan perlu historiografinya juga. Kita juga perlu mempelajari sejarah bangsa Arab dan bangsa-bangsa Semit. Yang penting untuk lebih banyak dipelajari ialah buku-buku sejarah yang antropologis dan memberi penjelasan mengenai perkembangan agama, khususnya di lingkungan bangsa-bangsa primitif atau bangsa-bangsa kuno. Buku semacam itu akan memberi konteks historis-antropologis pada ajaran tauhid. Para ahli tafsir yang menguasai bahan-bahan semacam itu akan mampu memberi penjelasan lebih mendalam mengenai dasar-dasar kepercayaan Islam (Rahardjo, 2005).

Metode *kedua*, memahami istilah kunci yang mengandung konsep atau makna mendalam, seperti *taqwâ, rabb, zakâh, dan ribâ*, dengan melihat konteksnya dalam suatu ayat atau bagian surah, serta kemungkinan evolusi maknanya. Suatu istilah, pada mulanya, bisa berarti sederhana, kemudian menjadi lebih kompleks. Atau sebaliknya, mula-mula abstrak, umum, dan mungkin sangat luas dan mendalam, tetapi kemudian bermakna lebih spesifik—seperti pada istilah *taqwâ*.

Secara operasional, Dawam Rahardjo menjelaskan bahwa langkah awalnya adalah mengumpulkan data dengan mencari ayat-ayat yang mengandung istilah itu, misalnya *taqwâ* yang terdapat dalam al-'Alaq: 12 dan al-Syams: 8. Mengutip pendapat Syed Husain M. Jafri, Dawam Rahardjo menemukan bahwa istilah itu disebut sebanyak 242 kali, di antaranya 102 kali pada ayat-ayat Makkiyah, dan 140 kali pada ayat-ayat Madaniyah. Ayat-ayat tersebut kemudian disusun secara kronologis menurut waktu turunnya, mulai dari yang pertama kali turun hingga yang paling akhir. Hasilnya akan memperlihatkan konteks ayat dan kemungkinan adanya evolusi maknanya (Rahardjo, 2005).

Metode *ketiga* berkaitan dengan yang kedua—dan memang perlu diterapkan secara bersama-sama. Bedanya, dalam metode ini menggunakan analisis bahasa. Istilah *taqwâ* umpamanya, berasal dari asal kata W-Q-Y. Kalau ditafsirkan, maka kita akan menjumpai berbagai perubahan kata dalam arti yang berbeda pula. Dari perubahan itu kita mencari yang dimuat al-Qur'an. Umpamanya dari W-Q-Y, kita jumpai istilah-istilah: *waqâ, yaqî, qi, yuqâ, waqî, taqî, atqâ, taqwâ, tuqâh, ittaqâ, yattaqî, ittaqi, dan muttaqî*. Semua ayat itu kita daftar dan kelompokkan sehingga kita bisa melihat perbedaan arti masing-masing kata turunannya. Usaha semacam itu memang membutuhkan ketekunan, tetapi hasil pengumpulan data itu akan menyajikan informasi yang amat menarik (Rahardjo, 2005).

Metode *keempat* adalah mencari istilah-istilah kunci itu sendiri. Bagi kaum muslim, istilah-istilah semacam itu tiada sulit ditemukan, misalnya *islâm, îmân, ihsân, taqwâ, dîn, 'adl, dan seterusnya*. Bisa juga untuk memahami tujuan al-Qur'an, kita mencari kata-kata yang berhubungan dengan itu, seperti *iqra', wahy, dan nama-nama yang diberikan kepada al-Qur'an, seperti al-kitâb, al-furqân, al-hudâ, al-maw'izhah, al-rahmah, al-dzikir, al-tanzîl, dan seterusnya*. Dari istilah-istilah itu, kita akan mengetahui maksud, tujuan, atau hakikat isi al-Qur'an (Rahardjo, 2005).

Metode *kelima* yang diusulkan Dawam, kata kunci al-insân perlu digali definisi dan keterangannya yang lengkap dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri. Demikian pula untuk kata *khusr*. Dari asal kata KH-S-R kita peroleh tafsirnya yang termuat dalam al-Qur'an berupa kata-kata: *khasira, yakhsaru, khusr, khasar, khusrân, khâsir, akhsar, khassara, dan akhsara*. Masing-masing dari kata itu disebut 15, 1, 2, 3, 3, 37 (*khâsir* dan jamaknya, *akhsar*), 1, dan 3 kali (semuanya 65 kali). Maka, kata *khusr* jangan hanya dilihat dalam kamus al-Qur'an atau kamus bahasa Arab, melainkan harus dicari dalam "ensiklopedi" al-Qur'an yang paling otentik, yakni al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an mempunyai pengertian tersendiri mengenai "rugi" atau kerugian manusia dalam hidup ini (Rahardjo, 2005).

Berdasarkan lima metode di atas, Dawam kemudian sampai ke metode ke *enam* yang menurutnya merupakan yang paling krusial, yaitu menafsirkan al-Fâtihah sebagai al-Qur'an *in a nutshell*, dengan sisa bagian al-Qur'an seluruhnya (Rahardjo, 2005).

Usahnya untuk memahami al-Qur'an merupakan bukti kesungguhan Dawam untuk menjadi seorang Muslim sejati. Ia sendiri mengakui bahwa modal pengetahuannya sesungguhnya tidak terlalu banyak dalam ilmu agama Islam, tetapi ia berusaha secara maksimal dalam memahami

al-Qur'an. Dalam kerangka pemahamannya terhadap al-Qur'an inilah, Dawam menunjukkan respon kreatif-positif terhadap pluralisme. Dawam Rahardjo melakukan interpretasi terhadap pluralisme dengan berlandaskan kepada ayat-ayat al-Qur'an dan dukungan teoritis ilmu-ilmu sosial yang mapan.

Selain berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan pengalaman interaksi intensif dengan berbagai kelompok agama atau pun kelompok lain yang berbeda, pembelaan Dawam terhadap pluralisme tidak bisa dilepaskan dari paradigma berpikir yang dianutnya. Sebagaimana dikatakan oleh M. Syafi'i Anwar, Dawam adalah seorang penganut pendekatan historis-struktural. Dengan pendekatan ini, Dawam menghindari dari pemikiran utopis-normatif yang ahistoris, artifisial, dan berorientasi pada lompatan jauh ke muka yang ilusif. Pendekatan ini digunakan pada analisisnya dalam persoalan ekonomi, sosial, politik, dan agama. Implikasi dari pendekatan historis-struktural dalam pemikiran Dawam adalah pengembangan apa yang disebutnya sebagai "teologi emansipatoris". Berdasarkan teologi ini, menurut Dawam, Islam adalah ideologi pembebas yang bertujuan mewujudkan masyarakat egaliter, adil, dan demokratis. Dan kalau ditelusuri lebih jauh, teologi emansipatoris Dawam pada dasarnya berpangkal pada filsafat praksis, yakni kesatuan dialektis antara teori dan praktek; aksi dan refleksi; iman dan amal (Anwar, 2007).

Perspektif berbeda diberikan oleh Fachry Ali dan Bahtiar Effendy yang memetakan M. Dawam Rahardjo—bersama Adi Sasono dan Kuntowijoyo—dalam kategori sosialisme-demokrasi Islam. Adapun yang dimaksud dengan sosialisme-demokrasi Islam adalah suatu pola pemikiran di kalangan kaum intelektual Islam Indonesia, yang melihat cita-cita keadilan sosial dan demokrasi merupakan unsur pokok dalam Islam. Jalan yang harus ditempuh adalah gerakan-gerakan sosial-ekonomi dan intelektual untuk menciptakan transformasi masyarakat ke arah bentuk atau sistem sosial-ekonomi dan politik yang berkeadilan sosial dan demokrasi. Transformasi masyarakat itu dilaksanakan dengan mengejawantahkannya ke dalam gerakan-gerakan pengembangan masyarakat dan dengan mengartikulasikan daya intelektual (Ali & Effendy, 1986).

Sementara Zuly Qodir memasukkan M. Dawam Rahardjo dalam kategori struktural-kultural (Qodir, 2010). Sebagai seorang cendekiawan Muslim, *concern* Dawam adalah masalah-masalah sosial-keagamaan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya bidang ekonomi. Bisa dikatakan bahwa Dawam Rahardjo merupakan ilmuwan sosial religius yang dituntut untuk selalu bersikap kritis atas fenomena dan perubahan sosial yang terjadi dengan didasarkan pada kerangka etis yang dianutnya. Seorang ilmuwan sosial religius harus memulai tugasnya menemukan formulasi teologis yang kemudian harus diuji secara empiris (Qodir, 2010).

Ilmuwan sosial dituntut untuk berani menyatakan sikap terhadap suatu masalah yang dihadapi oleh masyarakat tempat di mana dia hidup. Bahkan, adakalanya dia dituntut untuk terlibat dalam perubahan sosial guna mencapai tujuan tertentu. Jika tuntutan seperti ini tidak dikerjakan maka bisa dikatakan bahwa sang ilmuwan sosial tidak memiliki tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, ilmuwan sosial harus senantiasa melakukan pengkajian kritis atas setiap fenomena dan perubahan yang terjadi sebagai tanggung jawab ilmiah dan sekaligus sebagai bukti atas tuntutan etis sosial (Qodir, 2010).

Ditinjau dari kerangka epistemologis, perhatian Dawam sudah berlangsung sejak lama. Posisi Dawam sebagai pembela pluralisme ini dapat dipahami berkaitan dengan dukungannya terhadap gerakan pembaruan Islam. Dalam pandangannya, pembaruan pemikiran Islam Indonesia yang dimulai sejak tahun 1970-an sebenarnya menyangkut tiga isu besar. *Pertama*, isu teologis, yang di dalamnya sekaligus berkaitan erat dengan isu otoritas fikih. *Kedua*, isu sosial-politik, pemerintahan

dan kenegaraan, terutama dalam kaitannya dengan konsep kenegaraan Islam. *Ketiga*, isu tentang otonomi manusia dalam berpikir atau kebebasan manusia dalam menemukan kebenaran melalui proses ilmu pengetahuan (Rahardjo, 1993).

Dawam Rahardjo tidak hanya berposisi sebagai pengamat terhadap pembaruan pemikiran Islam, melainkan ia juga menjadi pelakunya. Pemikiran dan aktivitasnya merupakan bagian dari gerakan pembaruan Islam Indonesia. Salah satu *concern*-nya, dalam kerangka isu yang diusung, berkaitan dengan isu yang ketiga. Isu ini, dalam kerangka yang lebih spesifik, termanifestasi dalam pemikiran Dawam mengenai pluralisme.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Dawam Rahardjo memiliki landasan yang kokoh dalam membangun pemikiran dan aksinya. Terlepas dari berbagai kritik dan kontroversi dari pemikiran dan aktivitasnya, Dawam Rahardjo tetaplah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam membangun perjalanan dan perkembangan Islam Indonesia.

Jalan Pencerahan

Pluralisme sebagai sebuah konsep memang tidak mudah untuk dipahami. Perbedaan interpretasi terhadap konsep pluralisme ternyata tidak hanya berhenti pada dataran interpretasi semata, tetapi juga membawa implikasi secara langsung dalam kehidupan sosial-keagamaan di masyarakat. Secara sederhana, ada dua kelompok yang memiliki penafsiran berbeda secara diametral. *Pertama*, kelompok yang memahami pluralisme sebagai konsep kunci untuk membangun kehidupan yang damai dalam konteks masyarakat yang heterogen. Aspek penting yang terdapat dalam konsepsi pluralisme kelompok ini adalah kesadaran untuk hidup bersama secara legimitatif dalam keberagaman pemikiran, kehidupan, dan tingkah laku yang dalam sisi tertentu sebenarnya *incompatible* antara satu dengan yang lainnya (Pannikar, 1995). Secara lebih tegas Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pluralisme bukan sekedar hidup bersama yang tenteram, tetapi yang lebih substansial lagi adalah pengakuan dan penerimaan atas perbedaan dan keragaman yang ada (Wahid, 1998). Konsep ini, dalam konteks agama, menuntut kepada setiap pemeluk agama bukan saja untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi lebih dari itu, para pemeluk agama juga harus terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam rangka pencapaian kerukunan dalam kebhinekaan (Shihab, 1995). Namun demikian, bukan berarti pluralisme terlalu toleran dan karenanya tidak memiliki pendirian sama sekali. Pluralisme meniscayakan keteguhan pendirian yang disertai dengan ilmu pengetahuan dan tanggung jawab (Ali, 2003). Dalam konteks kekinian, pluralisme telah menjadi wacana yang masuk pada semua elemen masyarakat. Kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh manusia menuntut agar hal itu dipecahkan bersama oleh agama-agama dan semua penganut agama (Sumarthana, 2000). Pemahaman keagamaan yang pluralis akan memiliki kontribusi konkret dalam menumbuhkan toleransi dan saling pemahaman sehingga dapat menciptakan kehidupan yang damai tanpa konflik dan kekerasan.

Secara prinsipil, harus dibangun pemahaman yang tepat terhadap pluralisme. Pluralisme, sekali lagi, bukanlah memiliki tujuan untuk membangun keseragaman bentuk agama. Pemahaman pluralisme, terutama yang menyangkut perdebatan abadi sepanjang menyangkut masalah keselamatan, yaitu bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain, sampai sekarang memang masih menjadi suatu persoalan besar (Rachman, 2001).

Secara prinsip, Dawam Rahardjo juga memiliki pemahaman pluralisme sebagaimana paparan di atas. Namun demikian, pluralisme bukan dilihat oleh Dawam sebagai sebuah konsep

tunggal yang mandiri. Pluralisme merupakan rangkaian erat dengan sekularisme dan liberalisme. Sebagai trilogi, ketiganya memiliki saling keterkaitan dan saling pengaruh. Sekularisme lahir dari otoritarianisme agama yang bersekutu dengan kekuasaan sehingga memasung kebebasan beragama. Liberalisme lahir dari kondisi "tertutupnya pintu ijtihad" yang membelenggu cara berpikir. Sedangkan pluralisme lahir dari kondisi masyarakat majemuk yang mengandung potensi konflik. Ketiganya disebut oleh Dawam sebagai "Trilogi Pembaruan" (Rahardjo, 2010).

Tulisan ini tidak akan mengulas ketiga trilogi tersebut karena luasnya cakupan bahasan. Penulis memfokuskan pada satu aspek saja, yaitu pluralisme. Dengan demikian akan diperoleh gambaran secara lebih utuh dan mendalam mengenai pluralisme dalam pemikir yang oleh Budhy Munawar-Rachman disebut sebagai "pembela sejati pluralisme" ini.

Jika pluralisme itu dipahami bahwa semua agama itu benar, menurut Dawam, itu tidak menjadi masalah, tetapi juga tidak terlalu benar. Dikatakan tidak menjadi masalah, karena semua agama itu baik dan benar. Itu prinsip pluralisme. Kita sebagai orang Islam tentu saja mempunyai keyakinan bahwa *inna al-dina 'inda allahi al-islam*, adalah hak kita untuk mengatakan itu. Dan kita pun termasuk menganut kepercayaan itu, namun hal ini hanya berlaku bagi kita sebagai muslim. Tetapi itu tidak berlaku bagi orang Kristen. Orang Islam tidak akan percaya bahwa Yesus Kristus itu disalib dan dibangkitkan dari kuburnya. Doktrin itu hanya berlaku bagi dan merupakan kepercayaan orang Kristen. Orang Budha punya kepercayaan lain. Orang Hindu juga demikian. Jadi, menurut Dawam, suatu agama itu benar dan agama-agama yang lain salah, itu menurut kita, dan merupakan suatu pandangan yang subjektif (Shofan, 2008).

Dalam analisisnya, Dawam melihat bahwa pluralisme masih banyak disalahpahami dan ditolak. Pluralitas dianggap sebagai hukum sosial (*sunnatullah*), tetapi pluralisme ditolak dengan pemahaman yang keliru. Misalnya, pluralisme dianggap akan melahirkan unifikasi dan sinkretisme. Padahal, kata Dawam, pluralisme berasumsi dari perbedaan dan keragaman, tetapi keragaman itu tidak perlu menimbulkan konflik dan sektarianisme (Rahardjo, 2010).

Sikap mendasar yang berkaitan erat dengan pluralisme adalah toleransi. Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori, konsep toleransi mengandaikan pondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan (Baidhaway, 2002).

Bagi Dawam, toleransi harus dikembangkan secara luas. Konsep toleransi yang dikembangkan Dawam tidak hanya berkaitan dengan aspek yang masuk dalam wilayah publik, tetapi juga aspek privat. Menurut Dawam: Saya justru berpendapat bahwa wilayah privat inipun bisa dan bahkan justru perlu didialogkan. Tetapi dengan cara-cara yang ilmiah. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesaling-pemahaman dan penghargaan antarkepercayaan. Dialog antar kepercayaan itu justru sangat terbuka di lingkungan tasauf atau mistik atau mereka yang mengalami transendensi ke tingkat ma'rifat dan hakekat. Dialog inilah yang bisa menciptakan toleransi di bidang akidah, tanpa harus meninggalkan kepercayaan masing-masing atau tanpa harus melakukan sinkretisme. Dialog semacam ini akan memperkuat asas sekularisme yang merupakan payung politik terhadap azas liberalisme dan pluralisme (Rahardjo, 2010).

Penolakan ini, menurut Dawam, disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, kemiskinan yang cukup luas dan mendalam di Indonesia. Karena miskin, maka yang terasa diperlukan hanyalah bantuan ekonomi. Nilai-nilai modern seperti demokrasi, keterbukaan masyarakat dan kesetaraan gender, dianggap sebagai barang mewah yang belum diperlukan. Karena nilai-nilai itu telah diterima dan direalisasikan di negara-negara maju, maka timbul kecurigaan bahwa nilai-nilai itu hanyalah kedok untuk melemahkan ketahanan bangsa. Maka terjadi kesalah tafsiran yang menyebabkan masyarakat menolak globalisasi nilai yang sudah merupakan keniscayaan itu.

Sumber *kedua* adalah kebodohan yang kompleks penyebabnya, yang disebut oleh Mohammad Arkoun sebagai kebodohan struktural, yaitu kebodohan yang tidak saja disebabkan karena kurangnya pendidikan, tetapi juga proses pembodohan melalui ajaran agama, kecurigaan terhadap sesuatu yang asing atas nama kebangsaan, ketertutupan untuk menyerap informasi, pembungkaman terhadap hak-hak berpendapat dan berbicara dan berbagai persoalan hidup yang berkaitan dengan kemiskinan, sehingga tidak memiliki akses terhadap pendidikan dan informasi.

Kunci pemecahan masalah kebodohan struktural itu adalah penegakan hak-hak sipil yang secara esensial sudah dicantumkan dalam UUD 1945. Dengan penegakan hak-hak sipil setiap warga negara akan memiliki hak-hak untuk berfikir merdeka, melakukan inovasi, berorganisasi, sebagai perwujudan nilai kekeluargaan dan kegotong-royongan, membangkitkan usaha secara swadaya, memiliki kepribadian, harga diri dan percaya kepada diri sendiri dan karena itu tidak takut dengan pluralisme, berani bersikap kritis dan tidak mudah curiga, karena memiliki kesempatan untuk melakukan verifikasi terhadap setiap informasi dan gagasan baru dari luar. Dengan perkataan lain, kata Dawam, masyarakat kita masih perlu dimerdekakan dengan pemberdayaan. Fatwa Majelis Ulama Indonesia yang mengharamkan liberalisme, pluralisme dan sekularisme menunjukkan masih adanya otoritas keagamaan yang didukung oleh Negara yang memberhangu kebebasan berpikir dan berpendapat. Liberalisme di situ ditolak dengan alasan bahwa liberalisme mengutamakan akal dari pada wahyu. Padahal, akal adalah anugrah Allah yang tertinggi di atas anugrah wahyu, sebagaimana dikatakan oleh filsuf Muslim Andalusia, Ibn Rushd, sementara itu wahyu telah berakhir sedangkan akal pikiran masih terus berfungsi dan berkembang. Karena itu, maka, liberalisme di sini diartikan sebagai ijtihad terhadap masalah-masalah yang belum di bahas di dalam Al Qur'an maupun Sunah. Di sini, liberalisme sebetulnya merupakan perwujudan dari ijtihad yang jelas tercantum di dalam sunah. Pluralisme ditolak karena anggapan keliru bahwa pluralisme itu menyamakan semua agama. Padahal, menurut Dawam, pluralisme justru ingin melindungi perbedaan dan keragaman. Pluralisme juga dituduh sebagai paham yang menuju kepada sinkretisme. Padahal, sinkretisme itu berlawanan dengan pluralisme itu sendiri. Di sini pluralisme menghendaki kebebasan manusia dalam beragama dan sekaligus mempertahankan kebebasan beragama. Meskipun begitu, pluralisme memang mempunyai anggapan bahwa kebenaran itu tidak satu, melainkan banyak, karena mengikuti keragaman keyakinan.

Sekularisme ditolak karena tuduhan memisahkan negara dan agama. Sekularisme juga dituduh sebagai paham yang menjauhi tuhan dan agama yang bisa berakibat merosotnya pengaruh agama di dalam kehidupan pribadi maupun publik. Padahal, inti sekularisme adalah sikap netral Negara terhadap agama-agama, agar pemerintah bisa bersikap adil terhadap semua golongan agama, terutama hak-hak minoritas. Di sini, sekularisme harus diartikan sebagai diferensiasi antara hal-hal yang bersifat pribadi dan public. Aspek aqidah dan ibadah umpamanya, adalah wilayah privat yang harus mendapatkan kebebasan sepenuhnya dari Negara. Hal ini telah di jamin dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945. Sedangkan aspek moral dan etika, struktur masyarakat, kebudayaan dan peradaban adalah aspek-aspek publik. Di sinilah agama justru dianjurkan berperan di wilayah

public melalui jalur demokrasi. Asalkan wacana agama itu tidak dianggap sakral dan dilegitimasi dengan ajaran agama. Dengan demikian, agama justru dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang sekuler (Rahardjo, 2010).

Basis Tauhid

Pemikiran pluralisme yang diusung oleh Dawam Rahardjo sesungguhnya menjadi kesatuan dari totalitas pemikiran yang memiliki basis cukup kokoh. Visi Islam yang ia kembangkan memiliki paralelisme dengan gagasan Nurcholish Madjid. Kedua cendekiawan ini sama-sama memiliki posisi penting dalam dinamika intelektualisme di Indonesia. Keduanya juga sama-sama mengukung Islam Inklusif dan memperjuangkan pluralisme dalam kehidupan di Indonesia.

Pemikiran yang diusung Dawam Rahardjo memiliki basis keyakinan yang sangat kokoh, yaitu tauhid. Namun demikian, Dawam tidak memaknai tauhid dalam kerangka teosentris semata. Dalam pandangan Dawam, tauhid bukan sekadar meyakini keesaan Allah, tetapi tauhid itu juga memiliki implikasi lain dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Konsep keesaan Tuhan, menurut Dawam, adalah pangkal konsep kesatuan umat manusia. Kesatuan arah pengabdian dalam hidup ini akan menimbulkan perasaan kesamaan (Rahardjo, 2005).

Pemaknaan Dawam Rahardjo terhadap tauhid ini menegaskan adanya dimensi religiusitas yang tidak hanya terkonsentrasi pada relasi manusia dengan Allah semata, tetapi juga mengandung dimensi transformatif. Hal ini bermakna bahwa tauhid harus memiliki implikasi secara nyata dalam kehidupan. Transformasi sebagai konsekuensi dari tauhid ini harus diwujudkan dalam pemikiran dan aksi nyata terhadap kehidupan. Dawam tidak hanya berteori, tetapi juga mewujudkannya dalam aksi secara langsung. Berkaitan dengan pluralisme, selain gigih menuangkan tulisan mengenai posisi penting pluralisme, ia juga aktif melakukan pembelaan terhadap kelompok minoritas yang tertindas. Ia berjuang untuk menegakkan pluralisme pada tataran praktis, walaupun aksinya ini menimbulkan resistensi yang luas.

Keteguhan prinsip dan sikapnya tersebut menunjukkan bahwa Dawam Rahardjo adalah seorang intelektual yang konsisten. Prinsip tauhid yang dipegangnya mengimplikasikan tiga hal. *Pertama*, adanya hak-hak asasi manusia dalam memperoleh kebutuhan. Berdasarkan doktrin pemuliaan Anak Adam, maka setiap orang berhak akan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Hak asasi itu bahkan berlaku juga bagi makhluk-makhluk lain. *Kedua*, dalam proses kegiatan mencari rezeki tersebut berlaku prinsip-prinsip demokrasi ekonomi, dimana setiap orang memiliki akses yang sama terhadap sumber-sumber rejeki. *Kedua* prinsip yang merupakan implikasi *tawhîd* tauhid tersebut adalah anti-tesis dari gejala tirani atau *thâghûl*. Sistem *thâghûl* di atas merupakan bentuk-bentuk kemusyrikan. *Ketiga*, keadilan sosial (Rahardjo, 2002).

Berpegang kepada konsep tauhid yang semacam itu, Dawam Rahardjo meyakini bahwa manusia tidak boleh menjadi abdi siapa pun juga, kecuali hanya kepada Allah. Segala sesuatunya mesti diorientasikan menuju Allah. Ditinjau dari analisa filsafat, di hadapan Allah semua manusia itu sama. Namun dalam realitasnya, tidak sedikit seseorang atau sekelompok orang yang dipaksa untuk menjadi budak dan mengabdikan kepada sesama manusia. Padahal, agama melarang hubungan eksploitatif semacam itu. Karena itu maka filsafat tauhid sebagaimana digagas Dawam Rahardjo mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan manusia dari segala bentuk perbudakan. Menjadi hamba Allah merupakan pengakuan terhadap kebebasan dan persamaan di antara manusia. Dalam tauhid terkandung makna kemanusiaan. Ketuhanan adalah sila kemanusiaan yang paling tinggi (Rahardjo, 2002).

Pemaknaan tauhid dalam konstruksi Dawam Rahardjo ini membawa konsekuensi lain dalam relasi sosial antarmanusia yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, termasuk perbedaan dalam hal agama. Ajaran tauhid dalam Islam memiliki relasi yang erat dengan sosok Nabi Ibrahim. Di antara para nabi, Ibrahim mempunyai kedudukan yang istimewa. Ia adalah nenek moyang bani Israil. Nabi Isa adalah seorang Yahudi pula. Kaum Nasrani juga mengakui Nabi Ibrahim sebagai nenek moyang para nabi. Demikian pula kaum Muslim. Ibrahim adalah tempat bertemu tiga agama besar di dunia. Tiap-tiap agama mengacu dan dapat bertemu pada tokoh Ibrahim. Kesemuanya sepakat bahwa Ibrahim adalah tokoh panutan. Mereka sama-sama bersepakat bahwa agama mereka bersumber pada ajaran Ibrahim (Rahardjo, 2002).

Nabi Ibrahim memang menjadi sosok sentral dari tiga agama besar, yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam. Ada beberapa alasan yang menjadikan Nabi Ibrahim sebagai sosok yang istimewa. *Pertama*, Ibrahim memperoleh pengertian tentang Tuhan Yang Maha Esa melalui suatu proses perjuangan berpikir sejak muda dengan cara observasi dan penarikan kesimpulan dari pengamatannya tentang gejala alam dan kehidupan yang dilihatnya, sehingga ia mampu memberikan argumen-argumen yang kemudian diungkapkan oleh kitab-kitab suci sesudahnya. *Kedua*, Ibrahim menyebarkan dan memperjuangkan keyakinannya itu kepada berbagai bangsa dalam pengembaraannya yang sangat luas dari Timur ke Utara, Barat, Selatan, dan di tengah-tengah berbagai penjuru itu. *Ketiga*, ia adalah orang teruji dengan berbagai perintah dan larangan dari Allah, dan karena itu ia dipilih sebagai pemimpin umat manusia. Lebih dari itu ia bercita-cita bahwa ajaran yang disampaikannya itu akan diteruskan oleh anak-anak dan keturunannya, untuk itu ia berdoa kepada Allah agar dikabulkan cita-citanya. Allah memang mengabulkan doa Nabi Ibrahim (Rahardjo, 2002).

Dengan demikian, titik temu ketiga agama adalah pada agama Ibrahim yang meng-Esa-kan Tuhan (Rahardjo, 2002). Islam memang bukanlah agama baru. Ajaran-ajaran pokok Islam, seperti tentang keesaan Tuhan, adanya malaikat dan setan, buruk dan baik, kebangkitan manusia dari kematian serta surga dan neraka, adalah ajaran yang sama pada agama-agama samawi yang dibawakan oleh nabi-nabi rasul-rasul sebelumnya (Rahardjo, 2002). Agama Islam mengacu kepada tauhid yang bersumber dari kepercayaan kepada Nabi Ibrahim. Namun demikian, Dawam Rahardjo juga menegaskan bahwa dibandingkan Yahudi dan Kristen, Islam adalah yang paling dekat dengan kepercayaan Ibrahim tersebut (Rahardjo, 2002).

Konsep tauhid yang dibangunnya menunjukkan bahwa sesungguhnya Dawam Rahardjo memiliki kerangka dan landasan berpikir yang cukup mapan. Kerangka tauhid ini yang menjadikan Dawam Rahardjo memiliki keberanian menentang arus, termasuk pada bagaimana ia begitu gigih memperjuangkan pluralisme. Pluralisme diyakini Dawam Rahardjo bukan hanya sebagai isu baru yang menarik untuk direspon, tetapi juga sebagai jalan pencerahan. Pluralisme yang tumbuh subur dalam kehidupan merupakan sebuah manifestasi dari keberislaman yang diimpikan oleh Dawam Rahardjo.

Penutup

Peran cendekiawan idealnya memang tidak hanya bergulat dalam interaksi teoritis semata, tetapi juga menerjemahkannya pada tataran praktis. Lewat cara semacam ini gagasan yang diusung bisa diuji pada tataran implementatif. Jika memang relevan, maka diperlukan strategi yang memungkinkan diseminasi secara lebih luas. Namun jika kurang menemukan relevansi, maka penting untuk melakukan evaluasi dan penyempurnaan.

Cara semacam ini penting untuk menguji eksistensi sebuah gagasan yang diusung oleh seorang cendekiawan sekaligus melihat konsistensinya. Dalam kerangka semacam ini, Dawam Rahardjo merupakan seorang cendekiawan Muslim yang penting untuk diapresiasi pemikiran yang aksinya.

Salah satu gagasan yang gigih ia perjuangkan adalah pluralisme. Pemikirannya tentang pluralisme tidak terbangun secara mendadak, tetapi merupakan akumulasi dari jejak perjalanan kehidupannya yang panjang, luasnya bahan bacaan yang dikonsumsi, banyaknya pengalaman penelitian dan pendampingan masyarakat, dan juga pengalaman interaksinya secara spiritual terhadap al-Qur'an. Kesemuanya itu menyatu menjadi satu rangkaian yang membentuk paradigma pemikiran yang mapan. Pada titik inilah, jika dilakukan analisis secara jernih, maka akan dipahami mengapa Dawam Rahardjo begitu gigih memperjuangkan pluralisme yang diyakininya sebagai jalan pencerahan.

Daftar Pustaka

- Ali, F., & Effendy, B. (1986). *Merambah jalan baru Islam: Rekonstruksi pemikiran Islam Indonesia masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Ali, M. (2003). *Teologi pluralis-multikultural: Menghargai kemajemukan, menjalin kebersamaan*. Jakarta: Kompas.
- Ali-Fauzi, I., et al. (Eds.). (2007). *Demi toleransi demi pluralisme*. Jakarta: Paramadina.
- Anwar, M. S. (2007). Pluralisme dan amanah kecendekiawanan: Belajar bersama Dawam Rahardjo. Dalam I. Ali-Fauzi et al. (Eds.), *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina.
- Baidhawiy, Z. (2002). *Ambivalensi agama: Konflik dan nirkekerasan*. Yogyakarta: LESFI.
- Barton, G. (2006). *Biografi Gus Dur: The authorized biography of Abdurrahman Wahid*. (terj. Lie Hua, Cetakan VII). Yogyakarta: LKiS.
- Dwifatma, A. (2011). *Cerita Azra: Biografi cendekiawan muslim Azyumardi Azra*. Jakarta: Erlangga.
- Habibie, B. J. (2007). Dawam Rahardjo, ICMI, dan Habibinomics. Dalam I. Ali-Fauzi et al., (Eds.), *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina.
- Kuhn, T. S. (1970). *The structure of scientific revolutions*. New York & London: Routledge.
- Rachman, B. M. (2010). *Sekularisme, liberalisme, dan pluralisme*. Jakarta: Grasindo.
- Rachman, B. M. (2001). *Islam pluralis, wacana kesetaraan kaum beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Pannikar, R. (1995). Philosophical pluralism and the future of religions. Dalam T. Dean (Ed.), *Religious, pluralism and the truth, essays on cross cultural philosophy of religion*. Albany: State University of New York Press.
- Qodir, Z. (2010). *Islam liberal, varian-varian liberalisme di Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahardjo, M. D. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci* (Cetakan II). Jakarta: Paramadina.
- Rahardjo, M. D. (2010). *Argumen Islam untuk Pluralisme, Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahardjo, M. D. (2011). Djohan Effendi dalam peta pemikiran gerakan Islam. Dalam E. P. Taher (Ed.), *Merayakan kebebasan beragama: Bunga rampai menyambut 70 tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.

- Rahardjo, M. D. (2005). *Intelektual, inteligensia, dan perilaku politik bangsa*. Bandung: Mizan.
- Rahardjo, M. D. (2005). *Paradigma Al-Quran, metodologi tafsir & kritik sosial*. Jakarta: PSAP.
- Rochman, M. A. (2007). Obrolan Minggu bersama Mas Dawam. Dalam I. Ali-Fauzi et al. (Eds.), *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina.
- Shihab, A. (1995). *Islam inklusif: Menuju sikap terbuka dalam beragama*. Bandung: Mizan.
- Shofan, M. (2008). *Menegakkan pluralisme: Fundamentalisme-konservatif di tubuh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumarthana. (2000). Kemanusiaan: Titik temu agama-agama. Dalam M. L. Sinaga (Ed.), *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*. Jakarta: Grasindo.
- Wahib, A. (1981). *Pergolakan pemikiran Islam*. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, A. (1998). Dialog agama dan masalah pendangkalan agama. Dalam Hidayat dan Gaus (Eds.), *Passing over: Melintas batas agama*. Jakarta: Gramedia dan Paramadina.
- Rahardjo, M. D. Strategi kebudayaan di era globalisasi. <http://galeripublik.multiply.com/journal/item/12-ftn2>.
- Rahardjo, M. D. (2010, Oktober 21). Dawam Rahardjo: Demi toleransi dan pluralisme. Diakses dari <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com/2010/10/dawam-rahardjo-demi-toleransi-dan.html>